

Komposisi Hasil Tangkapan dan Pengoperasian Alat Tangkap Gillnet Nelayan Desa Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir, Riau

Composition of Catch Result and Operation of Gillnet Fishing Equipment for Fisherman in Bagan Barat Village, Rokan Hilir Regency, Riau Province

Miftahul Jannah^{1*}, Alit Hindri Yani¹, Jonny Zain¹,

¹Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan,
Universitas Riau, Pekanbaru 28293 Indonesia
email: miftahul.jannah2455@student.unri.ac.id

(Diterima/Received: 09 Januari 2025; Disetujui/Accepted: 10 Februari 2025)

ABSTRAK

Produksi perikanan tangkap di laut Riau tahun 2020 bernilai Rp 1,91 milyar, dengan kontribusi signifikan dari Kabupaten Indragiri Hilir dan Rokan Hilir. Sungai Rokan dengan panjang 350 kilometer, adalah salah satu dari empat sungai besar di Riau, membentang dari Rokan Hilir hingga Rokan Hulu. Sungai ini berperan penting dalam transportasi, pariwisata dan sumber mata pencaharian utama bagi nelayan. Pengumpulan data primer melalui pengamatan langsung di lapangan yaitu jenis, berat, jumlah dan ukuran hasil tangkapan. Data sekunder berupa data pembandingan yang dapat mendukung hasil penelitian. Konstruksi terdiri: jaring, tali ris atas, tali ris bawah, tali selambar, tali pelampung, pelampung, pemberat dan peluntang. Hasil tangkapan utama senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) dan selar tetengkek (*Megalaspis cordyla*). Hasil tangkapan samping, seperti lidah (*Cynoglossus microlepis*), tenggiri (*Scomberromo commersoni*), dan kakap hitam (*Macolo niger*). Komposisi hasil tangkapan berdasarkan jumlah individu (ekor), hasil tangkapan utama (*main catch*) senangin (*E.tetradactylum*) 85 individu dan cencaru (*M. cordyla*) 76 individu. Hasil tangkapan sampingan tenggiri (*S.commerson*) 38 individu, lidah (*C.lingua*) 18 individu dan kakap hitam (*M. niger*) 12 individu.

Kata Kunci: Jaring Insang, Jaring Insang Dasar, Tangkapan Utama, Tangkapan Sampingan

ABSTRACT

Capture fisheries production in the Riau Sea in 2020 is worth Rp 1.91 billion, with significant contributions from Indragiri Hilir and Rokan Hilir Regencies. The Rokan River, with a length of 350 kilometers, is one of the four major rivers in Riau, stretching from Rokan Hilir to Rokan Hulu. This river plays a vital role in transportation tourism and is fishermen's main livelihood source. Primary data collection is done through direct observation in the field, namely the catch's type, weight, quantity, and size. Secondary data is in the form of comparative data that can support the research results. The construction consists of a net, upper rope, lower rope, diving rope, life rope, buoy, ballast, and spool. The main catches are senangin (*Eleutheronema tetradactylum*) and selar tetengkek (*Megalaspis cordyla*). The by-catch of *Cynoglossus microlepis*, mackerel (*Scomberromo commersoni*), and black snapper (*Macolo niger*). The composition of the catch was based on the number of individuals (fish), the main catch of Senangin (*E.tetradactylum*) 85 individuals, and Cencaru (*M. cordyla*) 76 individuals. By-catches of mackerel (*S. commerson*) 38 individuals, Tongue (*Cynoglossus lingua*) 18 individuals, and black snapper (*M. niger*) 12 individuals.

Keywords: Gastropods, Intertidal Zone, Bandar Laksamana Sub-district.

1. Pendahuluan

Kabupaten Rokan Hilir merupakan Kabupaten yang terletak di pesisir timur Pulau Sumatera dengan koordinat geografis antara

1°14' – 2°30' Lintang Utara dan 100°16' - 101°21' Bujur Timur. Dengan luas wilayah 8.881,59 km², Rokan Hilir memiliki kecamatan terluas yaitu Kecamatan Tanah Putih dengan

luas 1.915,23 km², sedangkan kecamatan terkecil adalah kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan dengan luas 198,39 km² (BPS, 2022). Kabupaten ini memiliki 16 sungai, salah satunya adalah sungai Rokan dengan panjang 350 km yang membentang dari Rokan Hilir hingga Rokan Hulu. Sungai ini berperan penting dalam transportasi, pariwisata dan sumber mata pencaharian utama bagi nelayan.

Produksi perikanan tangkap di laut Riau tahun 2020 bernilai Rp 1,91 milyar, dengan kontribusi signifikan dari Kabupaten Indragiri Hilir dan Rokan Hilir. Pada masa pemerintahan Belanda sekitar tahun 1930, Bagan Siapiapi dikenal sebagai pelabuhan perikanan yang sangat ramai. Sebagian besar penduduk Desa Bagan Barat tinggal dekat aliran Sungai Rokan dan mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Hingga akhir tahun 2017, jumlah nelayan di Kabupaten Rokan Hilir mencapai 15.115 orang (Dinas Perikanan Kab. Rokan Hilir, 2017). Banyak nelayan di Desa Bagan Barat menggunakan alat tangkap jaring, khususnya jaring insang (*gillnet*). Kapal jaring insang (*gillnet*) yang digunakan nelayan Desa Bagan Barat rata-rata berukuran 3-10 GT, dengan daerah pengoperasian penangkapan berada di Selat Melaka, Pasir Limau Kapas, Panipahan dan Pulau Jemur. Ikan yang tertangkap ikan-ikan demersal seperti senangin (*Eleutheronema tetradactylum*), duri (*Hexanematichthys sagor*), dan Gulama (*Johnius carouna*).

Terdapat permasalahan pada pemanfaatan ikan dari perairan Selat Malaka telah mencapai tingkat *overfishing*. Kondisi ini diperburuk oleh penggunaan alat tangkap yang kurang selektif seperti Bubu Tiang, Sondong dan Cantrang. Salah satu daerah yang menggunakan alat tangkap ini adalah desa Bejamu Rokan Hilir yang menggunakan cantrang. Cantrang bekerja dengan menyapu seluruh dasar lautan, karena cantrang menangkap ikan demersal (ikan dasar).

Penggunaan cantrang dianggap dapat menyebabkan rusaknya dasar lautan dan ekosistem lautan. Hasil tangkapan cantrang tidak selektif dengan komposisi hasil tangkapan yang menangkap semua ukuran biota laut, sehingga akan mengancam keberlanjutan sumberdaya. Selain itu, penggunaan kapal cantrang akan terus menimbulkan konflik dengan nelayan yang

tidak menggunakan alat tangkap cantrang. Oleh karena itu, cantrang dianggap berpotensi dapat merusak ekosistem substrat tempat tumbuhnya organisme atau jasad renik yang menjadi makanan ikan dan juga merusak terumbu karang.

Penggunaan jaring insang (*gillnet*) perlu digalakkan untuk mendorong *overfishing* sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Bagan Barat. Penelitian komposisi hasil tangkapan oleh nelayan Bagan Barat penting dilakukan untuk memberikan panduan bagi nelayan lainnya dalam mengurangi penggunaan alat tangkap yang tidak selektif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai komposisi hasil tangkapan jaring insang (*gillnet*) yang dilakukan nelayan Desa Bagan Barat Kabupaten Rokan hilir menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan sumber daya perikanan dan meningkatkan efisiensi penangkapan ikan.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 November s/d 27 November 2023 di Perairan Penangkapan Desa Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

2.2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan turun langsung ke lapangan untuk melihat komposisi hasil tangkapan alat tangkap *gillnet* (Rupawan, 2010).

2.3. Prosedur

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan. Data primer yang dikumpulkan meliputi jenis, berat, jumlah dan ukuran hasil tangkapan jaring insang. Data sekunder diperoleh melalui referensi ilmiah relevan.

2.4. Analisis Data

Komposisi hasil tangkapan ikan yang meliputi jumlah, jenis, dan berat hasil tangkapan serta ukuran hasil tangkapan dianalisis secara statistik menggunakan

formulasi (Akiyama dalam Sari et al., 2021) yaitu:

$$\text{Main catch (\%)} = \frac{\Sigma \text{main catch}}{\Sigma \text{Total tangkapan}} \times 100\%$$

$$\text{By catch (\%)} = \frac{\Sigma \text{by catch}}{\Sigma \text{Total tangkapan}} \times 100\%$$

$$\text{Discard (\%)} = \frac{\Sigma \text{Discard}}{\Sigma \text{Total tangkapan}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus diatas, dapat diperoleh data perbandingan antara hasil tangkapan utama dengan hasil tangkapan sampingan (*by-catch*) dan hasil tangkapan yang dibuang (*discard*). Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan gambar, lalu dianalisis secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Alat Tangkap Gill Net

Pada Penelitian yang telah dilakukan menggunakan alat tangkap jaring insang, mata jaring 3 inci. Jaring insang yang digunakan yaitu jaring insang dasar (*bottom gillnet*). Alat tangkap yang ada di Kabupaten Rokan Hilir sebagian besar adalah alat tangkap dinamis dan di antara alat tangkap dinamis tersebut yang paling banyak digunakan adalah jaring insang (*gillnet*). Rupa alat tangkap jaring insang dasar (*bottom gillnet*) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alat Tangkap *Gillnet*

Komponen alat tangkap *gillnet* meliputi jaring, tali ris atas dan talis ris bawah, tali selambar, tali pelampung, pelampung, pemberat, dan peluntang. Jaring (*webbing*) merupakan salah satu komponen utama dalam pembuatan alat tangkap ikan. Lebar atau dalamnya jaring diukur berdasarkan jumlah mata jaring (*mesh*). Bahan utama pembuatan jaring ini adalah nilon berwarna putih. Ukuran mata jaring alat tangkap jaring insang yang digunakan nelayan Desa Bagan Barat adalah 3 inci dan 3,5 inci. Tali ris atas adalah komponen yang berfungsi untuk menggantungkan jaring utama serta mengikat tali pelampung. Tali ini harus memiliki panjang yang cukup untuk memastikan jaring dapat terbuka dengan

sempurna saat digunakan. Sebaliknya, tali ris bawah berperan sebagai tempat melekatnya pemberat, yang membantu jaring untuk tenggelam dan tetap stabil di dalam air. Kedua tali ini bekerja secara sinergis untuk menjaga keseimbangan dan bentuk jaring selama operasional penangkapan ikan. Panjang tali ris atas dan tali ris bawah pada alat tangkap jaring insang dasar (*bottom gillnet*) di desa Nelayan Bagan Barat 22 m.

Tali selambar adalah tali yang dipasang pada kedua ujung alat tangkap untuk mengikat ujung jaring insang pada pelampung tanda, serta ujung lainnya diikatkan pada kapal. Panjang tali selambar yang digunakan umumnya 25-50 m. Tali pelampung adalah tali yang dipakai untuk memasang pelampung yang terbuat dari bahan sintetis seperti haizek, vinylon, polyvinyl chloride, saran atau bahan lainnya yang bisa dijadikan tali pelampung. Pelampung (*float atau buoy*) pada alat tangkap ikan berfungsi untuk memberikan daya vertikal ke atas, menjaga dan mempertahankan alat tangkap pada bentuk yang baik (diinginkan) ketika dioperasikan di air dan sebagai tanda keberadaan dan lokasi alat tangkap di perairan. Diameter pelampung 13.5 cm.

Berbeda dengan pelampung, fungsi pemberat pada alat tangkap ikan adalah untuk memberi daya vertikal ke bawah (daya tenggelam) dan menjaga serta mempertahankan alat tangkap pada bentuk yang baik (diinginkan) ketika dioperasikan di air. Pemberat terbuat dari timah. Peluntang adalah komponen tambahan pada alat tangkap jaring yang terbuat dari bahan *Polyvinyl Chloride (PVC)*. Fungsi utama peluntang adalah untuk memberikan kekakuan tambahan pada jaring, memastikan alat tangkap dapat berfungsi optimal di berbagai kondisi perairan

3.2. Pengoperasian Alat Tangkap

Dalam penelitian ini, proses melaut berlangsung selama 7 hari menggunakan kapal *gillnet* berukuran 7 GT dan berjenis kayu. Kapal jenis kayu ini beroperasi di daerah penangkapan Pulau Jemur dengan jarak tempuh 3-4 jam. Pengoperasian alat tangkap jaring insang dasar (*bottom gillnet*) melibatkan dua tahap utama *setting* dan *hauling*. *Setting*, setelah tiba di lokasi penangkapan (*fishing ground*), persiapan dimulai di sisi kanan kapal. Proses *setting* atau penurunan jaring dimulai dengan menurunkan pelampung tanda yang

diikatkan pada ujung tali selambar ke laut. Kapal kemudian bergerak perlahan mengikuti arah angin, sementara jaring mulai diturunkan dari sisi kanan haluan kapal. Proses ini dimulai dengan melempar pemberat atau bagian bawah jaring terlebih dahulu, diikuti dengan pelampung. Penurunan pemberat dan pelampung harus dilakukan dengan tepat agar jaring dapat terentang dengan baik di perairan dan tidak terbelit.

Hauling, setelah jaring terpasang dan waktu yang cukup telah berlalu untuk memungkinkan ikan tertangkap, proses *hauling* atau penarikan jaring dimulai. Penarikan dilakukan secara manual tanpa alat bantu, dengan masing-masing awak kapal menarik bagian atas, tengah, dan bawah jaring. Penarikan dimulai dari bagian jaring yang terakhir diturunkan, yaitu tali selambar yang diikatkan ke kapal.

Pengoperasian alat tangkap di Pulau Jemur dimulai dengan perjalanan selama tiga jam menuju lokasi penangkapan ikan. Setelah mencapai lokasi, mesin kapal dimatikan untuk memulai proses penyebaran jaring. Pada tahap awal ini, jaring ditebarkan secara melingkar untuk meningkatkan efisiensi penangkapan. Setelah jaring ditebarkan, dilakukan jeda selama dua jam sebelum jaring diangkat kembali untuk memeriksa hasil tangkapan. Proses ini diulangi sebanyak tiga kali, yaitu jaring diangkat dan ditebarkan kembali setelah jeda dua jam setiap kali. Dengan demikian, total waktu yang dihabiskan untuk operasi penangkapan ini adalah enam jam dengan 3 kali trip penangkapan. Gambar kapal alat tangkap jaring insang dasar (*bottom gillnet*) dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kapal Gillnet

3.3. Hasil Tangkapan

Selama penelitian terdapat 5 jenis hasil tangkapan jaring insang dasar (*bottom gillnet*) di Desa Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau diantaranya meliputi ikan senangin, selar tetengkek, tenggiri, lidah, dan kakap hitam.

Ikan senangin merupakan spesies yang ditemukan di berbagai jenis habitat perairan, termasuk perairan berlumpur, berpasir, tanah liat, dan berbatu karang. Spesies ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai tingkat salinitas, memungkinkan mereka untuk hidup di perairan estuaria dan bahkan memasuki perairan sungai (Wati, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa ikan Senangin memiliki fleksibilitas ekologi yang signifikan, yang memungkinkannya untuk beruaya di antara habitat-habitat yang berbeda.

Secara morfologi, ikan Senangin memiliki tubuh yang berbentuk bulat panjang dengan mulut besar yang terletak di bawah moncong rahang atas. Warna tubuh bagian atas hijau keperakan dan bagian bawah keemasan, memberikan kamuflase yang efektif di lingkungan perairannya (Harlyan *et al.*, 2021). Ikan Senangin tergolong ikan karnivora buas yang memakan ikan-ikan kecil, udang-udangan dan organisme dasar. Hasil tangkapan jaring insang (*bottom gillnet*) ikan Senangin dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Senangin (*E. tetradactylum*)

Ikan selar tetengkek, memiliki morfologi tubuh yang menyerupai torpedo. Tubuhnya bulat memanjang dengan bagian belakang yang agak pipih, memberikan ikan ini kemampuan berenang yang efisien dan cepat di perairan terbuka. Ciri khas lain dari ikan ini adalah moncongnya yang menonjol dan rahang bawah yang dilengkapi dengan satu baris gigi kecil, menandakan adaptasi yang baik untuk menangkap mangsa kecil di habitatnya.

Gurat sisi ikan selar tetengkek memiliki bentuk yang unik; membentuk kurva di bagian depan badan dan berbelok pada duri keras kelima dari sirip punggung pertama sebelum akhirnya membentuk *scute*, struktur sisik keras yang melindungi bagian belakang tubuhnya. Warna tubuh ikan selar tetengkek juga bervariasi, dengan kepala dan punggung berwarna abu kebiruan hingga hijau, sementara

bagian perutnya berwarna keperakan. Warna ini tidak hanya membantu dalam kamuflase di lingkungan laut tetapi juga memberikan keindahan visual yang khas dari spesies ini. Hasil tangkapan jaring insang (*bottom gillnet*) selar tetengkek dapat dilihat pada Gambar 4



Gambar 4. Selar Tetengkek (*M. cordyla*)

Ikan tenggiri adalah salah satu predator dominan di perairan dangkal, yang seringkali memiliki salinitas rendah dan kekeruhan yang tinggi. Habitat favorit mereka adalah pantai yang memiliki batu karang (*reef*), yang menyediakan banyak tempat persembunyian dan sumber makanan yang melimpah. Dari sumber makanan tersebut, Tenggiri biasanya memilih untuk memakan ikan-ikan kecil seperti teri, sarden, dan *herring*, serta invertebrata seperti cumi-cumi dan udang (Sartimbul *et al.*, 2017).

Secara morfologis, ikan tenggiri memiliki tubuh yang panjang dan berbentuk torpedo, desain yang ideal untuk berenang dengan kecepatan tinggi. Ciri khas ini memungkinkan mereka untuk mengejar mangsa dengan efektivitas yang tinggi di perairan terbuka. Mulutnya yang lebar dengan ujung runcing dan gigi rahang yang gepeng dan tajam merupakan adaptasi lain yang mendukung peran mereka sebagai predator efisien. Ikan tenggiri juga memiliki struktur sirip yang khas dan spesifik. Terdapat dua sirip punggung, dengan sirip pertama yang memiliki 14- 17 jari-jari keras dan sirip kedua dengan 14-19 jari- jari lunak, diikuti oleh 8-10 sirip tambahan atau finlet. Sirip dubur, serupa dengan sirip punggung kedua, memiliki 17-18 jari-jari lunak yang juga diikuti oleh 8-10 finlet.

Garis rusuk mereka lurus kemudian membengkok tajam di bawah jari-jari sirip tambahan dan melurus kembali sampai mencapai batang ekor (Mutakin, 2001). Adaptasi ini membantu meningkatkan stabilitas dan manuver saat berenang dengan kecepatan tinggi, memungkinkan tenggiri untuk melakukan perubahan arah yang cepat saat mengejar mangsa atau menghindari pemangsa. Hasil tangkapan jaring insang

(*bottom gillnet*) ikan tenggiri dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tenggiri

Ikan lidah yang termasuk dalam kelompok ikan *flatfish*, memiliki adaptasi hidup dan berburu secara efektif di dasar perairan. Habitat utama mereka adalah di dasar yang berlumpur atau campuran lumpur dan pasir, serta di muara sungai, dimana mereka dapat menemukan makanan dan perlindungan dari predator. Damalas *et al.* (2009) menunjukkan bahwa ikan lidah dan kelompok ikan *flatfish* lainnya umumnya ditemukan di perairan laut dan daerah estuaria yang memiliki substrat berpasir atau pasir berlumpur.

Ikan lidah memiliki ciri khas tubuh yang pipih mendatar, mirip dengan bentuk lidah, yang memberikan kemampuan kamuflase yang baik di dasar laut. Tubuh mereka yang non bilateral simetris adalah adaptasi yang memungkinkan mereka untuk berbaring datar di dasar perairan, sementara mata yang terletak hanya di satu sisi kepala memungkinkan mereka untuk mengamati sekitarnya sambil tetap berbaring datar. Hal ini sangat membantu dalam menghindari deteksi oleh pemangsa dan juga memudahkan dalam menangkap mangsa. Bentuk ekor yang meruncing dan sirip yang berpasangan pada ikan lidah, yang memiliki kepala tumpul dan tidak bersisik.

Selain itu, ikan lidah biasanya monorhinous, memiliki mulut yang sempit tanpa sungut, yang menandakan bahwa mereka kemungkinan mengandalkan strategi pemberat, menunggu mangsa mendekat sebelum menangkapnya dengan cepat. Hasil tangkapan jaring insang (*bottom gillnet*) ikan lidah dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Lidah (*Cynoglossus lingua*)

Ikan kakap hitam atau barramundi merupakan spesies ikan dalam keluarga Centropomidae, yang memiliki ciri morfologis yang membedakannya dari spesies lain. Dengan badan yang pipih dan memanjang serta kepala yang tipis dan datar, ikan ini telah beradaptasi secara efektif untuk hidup di perairan dangkal yang memiliki substrat berlumpur. Moncong ikan kakap hitam yang runcing dan tertutup oleh sisik menandakan kemampuan adaptif untuk mencari makanan di dasar perairan. Mulut besar dengan rahang bawah yang lebih panjang atau superior adalah ciri khas predator, yang memungkinkan ikan ini menangkap mangsa yang lebih besar dengan efisiensi yang tinggi dan bentuk sirip ekor bundar.

Warna tubuhnya yang coklat keemasan berfungsi sebagai kamuflase dalam habitat berlumpur dan perairan yang keruh, melindungi ikan ini dari predator dan memudahkannya dalam mengintai mangsa. Habitat utama ikan kakap hitam, yaitu perairan dangkal dengan substrat berlumpur, memberikan banyak peluang bagi spesies ini untuk menggunakan keahliannya dalam penyergapan mangsa. Substrat berlumpur memungkinkan ikan ini untuk bersembunyi atau bergerak tanpa terdeteksi oleh mangsa ataupun predator. Hasil tangkapan jaring insang (*bottom gillnet*) kakap hitam dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Kakap Hitam (*M. niger*)

3.4. Komposisi Hasil Tangkapan

Komposisi hasil tangkapan menurut berat selama penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Komposisi Hasil Tangkapan Berdasarkan berat

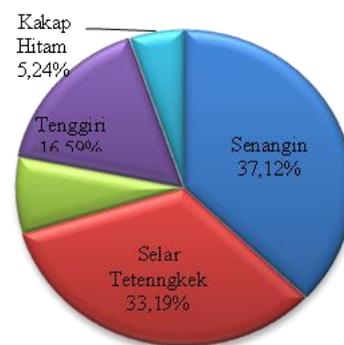
No	Jenis Ikan	Nama Ilmiah	Berat (kg)	Persentase (%)
1	Senangin	<i>Eleutheronema tetradactylum</i>	77,5	30,83
2	Selar Tetengkek	<i>Megalaspis cordyla</i>	88,9	35,36
3	Lidah	<i>Cynoglossus microlepis</i>	16,5	6,56
4	Tenggiri	<i>Scomberromo commersoni</i>	55,5	22,08
5	Kakap hitam	<i>Macolo niger</i>	13	5,17
Jumlah Total			251,4	100

Tabel 1 dapat dilihat bahwa total hasil tangkapan alat tangkap *gillnet* selama penelitian yaitu sebanyak 251,4 kg. Hasil tangkapan terbanyak selama trip penangkapan

setiap harinya berdasarkan berat yaitu ikan selar tetengkek dengan berat total 88,9 kg. Jumlah hasil tangkapan terbanyak kedua yaitu ikan senangin dengan jumlah total berdasarkan berat yaitu 77,5 kg, sedangkan jenis ikan yang paling sedikit tertangkap berdasarkan berat yaitu ikan kakap hitam dengan berat total 13 kg. Berikut persentase jumlah hasil tangkapan alat tangkap *gillnet* di Desa Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Hasil tangkapan selama penelitian alat tangkap jaring insang dasar terdapat 5 jenis ikan dengan jumlah individu 229 ekor. Adapun yang paling banyak tertangkap setiap ekornya didapatkan pada ikan senangin sebanyak 85 ekor dan hasil tangkapan tertinggi kedua yaitu ikan selar tetengkek sebanyak 76 ekor dan ikan yang lainnya yaitu ikan tenggiri 38 ekor, ikan lidah 18 ekor, sedangkan hasil tangkapan yang paling sedikit tertangkap yaitu ikan kakap hitam sebanyak 12 ekor.

Jumlah ini menunjukkan bahwa ikan Senangin merupakan salah satu spesies utama yang ditargetkan dalam kegiatan penangkapan. ikan selar tetengkek menunjukkan konsistensi sebagai target tangkapan yang signifikan. Ikan lidah memiliki total tangkapan relatif rendah dibandingkan dengan ikan senangin dan selar tetengkek. Meskipun tidak sebanyak ikan senangin atau selar tetengkek, ikan tenggiri masih menunjukkan jumlah yang signifikan sebagai tangkapan sampingan. Ikan Kakap Hitam adalah spesies dengan jumlah tangkapan terendah, menunjukkan bahwa spesies ini kurang diutamakan atau lebih jarang tersangkut di jaring insang. Untuk lebih jelas persentase berdasarkan jumlah individu setiap ekor nya pada hasil tangkapan selama penelitian dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Jumlah Individu (ekor)

Gambar 8 dapat dilihat bahwa persentase berdasarkan jumlah individu (ekor) tertangkap

saat operasi penangkapan didapatkan yang terbanyak adalah ikan senangin sebesar 37,12% disusul oleh ikan selar tetengkek sebesar 33,19%, selanjutnya ikan tenggiri 16,59%, ikan lidah 7,86%, dan ikan kakap hitam 5,24%. senangin memiliki persentase tertinggi, menjadikannya salah satu jenis ikan yang cukup dominan. Senangin merupakan ikan yang penting secara ekonomi dan ekologi. Selar tetengkek sering ditemukan di perairan tropis dan subtropis. Karena populasinya yang besar, selar tetengkek sering menjadi andalan nelayan untuk memenuhi permintaan pasar akan ikan segar. Kakap merupakan jenis ikan dengan persentase paling kecil dalam populasi.

Hasil tangkapan utama (*main catch*) merupakan bagian target utama nelayan di Desa Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau pada saat melakukan proses penangkapan, karena jenis ikan yang tertangkap memiliki nilai jual yang tinggi. Berikut adalah tabel komposisi hasil tangkapan utama (*main catch*) dalam jumlah berat (kg) dan individu (ekor) pada alat tangkap jaring *gillnet*. Komposisi hasil tangkapan utama (*main catch*) jaring insang dasar (*bottom gillnet*) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tangkapan Utama (*Main Catch*)

No	Jenis Ikan	Nama Ilmiah	Berat (kg)	Individu (ekor)
1	Senangin	<i>E.tetractylum</i>	77,5	85
2	Selar Tetengkek	<i>M.cordyla</i>	88,9	76
Jumlah Total			166,4	161

Tabel 2 menunjukkan data komposisi hasil tangkapan utama dalam jumlah berat (kg) dan individu (ekor) yaitu dengan total penangkapan sebesar 166,4 kg dan 161 ekor yang terdiri dari 2 jenis spesies, yaitu ikan senangin dan ikan selar tetengkek. Tangkapan utama (*main catch*) jenis ikan yang secara spesifik ditargetkan dalam operasi penangkapan karena nilai ekonomis tinggi dan permintaan pasar yang besar. Total ikan senangin tertangkap 85 individu jumlah ini menunjukkan bahwa ikan Senangin merupakan salah satu spesies utama yang ditargetkan dalam kegiatan penangkapan. Total ikan selar tetengkek tertangkap 76 individu, menunjukkan konsistensi sebagai target tangkapan yang signifikan. Kedua spesies ini dihargai tinggi di pasar karena kualitas daging dan popularitasnya dikalangan konsumen. Ikan Senangin dikenal berhabitat di perairan muara

yang payau dengan dasar lumpur sesuai dengan karakteristik geografis dari lokasi penelitian.

Hasil tangkapan sampingan merupakan bagian dari tangkapan nelayan yang tidak dikehendaki atau bukan merupakan sasaran utama untuk ditangkap oleh nelayan. Komposisi hasil tangkapan sampingan (*by catch*) jaring insang dasar (*bottom gillnet*) dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Hasil Tangkapan Sampingan (*By Catch*)

No	Jenis Ikan	Nama Ilmiah	Berat (kg)	Individu (Ekor)
1	Lidah	<i>C. microlepis</i>	16,5	18
2	Tenggiri	<i>S.commersoni</i>	55,5	38
3	Kakap hitam	<i>M. niger</i>	13	12
Jumlah Total			85	68

Tabel 4 menunjukkan data komposisi hasil tangkapan sampingan (*by catch*) dalam jumlah berat (kg) dan individu (ekor) yaitu dengan total penangkapan sebesar 85 kg dan 68 ekor yang terdiri dari 3 jenis spesies, yaitu ikan lidah sebesar 16,5 kg dan 18 ekor, ikan tenggiri sebesar 55,5 kg dan ikan kakap hitam sebesar 13 kg dan 12 ekor. Tangkapan sampingan (*by catch*) adalah ikan yang tertangkap secara tidak sengaja yang masih memiliki nilai ekonomis, walaupun lebih rendah dibandingkan dengan tangkapan utama. Meskipun bukan target utama, ikan-ikan ini masih memiliki nilai jual dan dimanfaatkan oleh nelayan.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa jumlah hasil tangkapan utama (*main catch*) lebih tinggi dari pada hasil tangkapan sampingan (*by catch*) yaitu sebanyak 66,19% dari 2 jenis yaitu ikan senangin dan ikan selar tetengkek yang menjadi target utama penangkapan. Hasil tangkapan sampingan (*by catch*) sebanyak 33,81 % dari 3 jenis yaitu ikan lidah, tenggiri, dan kakap hitam. Komposisi hasil tangkapan berdasarkan jumlah individu (ekor) dengan hasil tangkapan utama (*main catch*) jaring insang dasar (*Bottom gillnet*) di perairan Desa Bagan Barat total selama 7 hari trip berjumlah 85 individu. Ikan hasil tangkapan utama lainnya adalah selar tetengkek dengan total 76 individu. Hasil tangkapan sampingan meliputi ikan tenggiri dengan jumlah hasil tangkapan sebanyak 38 individu, ikan lidah dengan hasil tangkapan total 18 individu dan ikan kakap hitam dengan hasil tangkapan total 12 individu. Tidak

terdapat hasil tangkapan buangan (*discard*) selama penelitian.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang komposisi hasil tangkapan dan pengoperasian alat tangkap *gillnet* di Perairan Desa Bagan Barat ini, dapat diadakan penelitian lanjutan jaring insang dasar (*Bottom gillnet*) 3 inci di Desa Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir.

Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir (2022). Rokan Hilir dalam Angka / in figures 2022. Rokan Hilir : Badan Pusat Statistiks.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir. (2017). *Laporan Tahunan Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir*. Bagan Siapi-api.
- Harlyan, L.I., Tobing, F.S., Bintoro, G., Kurniawati, V.R., Rahman, M.A., & Rihmi, M.K. (2021). Perbedaan Ukuran Mata Jaring Gillnet terhadap Hasil Tangkapan Ikan Tembang *Sardinella gibbosa* yang Didaratkan di Muncar, Banyuwangi. *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 17(2): 99-107.
- Mutakin, J. (2001). *Analisis Potensi dan Musim Penangkapan Ikan Tenggiri (Scomberomorus sp) di Pangandaran Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor.
- Rupawan, R. (2010). Kelimpahan dan Komposisi Hasil Tangkapan Belat (*Beach Barrier Traps*) di Perairan Estuari Sungai Siak Riau. *Prosiding Seminar Nasional Limnologi V Balai Riset Perikanan Perairan Umum*.
- Sari, I.P., Zairion, Z., & Wardiatno, Y. (2019). Keragaman Sumberdaya Ikan Non Target Perikanan Rajungan di Pesisir Lampung Timur. *Jurnal Biologi Tropis*, 19(1): 8–13.
- Sartimbul, A., Iranawati, F., Sambah, A.B., Yana, D., Hidayati, N., Harlyan, L.I., Fuad, M.A.Z., & Sari, S.H.J. (2017). *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Pelagis di Indonesia*. UB Media. Malang.
- Wati, W. (2012). Identifikasi Metode Penangkapan Ikan Kurau di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(1): 1-13